

BAB II

KONSEP MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*

A. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menggunakan permasalahan sebagai pengantar dalam pembelajaran kemudian siswa diharuskan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Arends (dalam Harapit, 2018, hlm. 914) bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang mengarahkan siswa pada suatu masalah nyata, dengan begitu siswa akan berlatih untuk memperoleh suatu pengetahuan serta mengembangkan keterampilan dan kemandirian siswa. Sementara itu menurut Widhiatma (2017, hlm. 450) model PBL adalah model pembelajaran yang memanfaatkan suatu permasalahan untuk diselesaikan oleh siswa. Sedangkan Maqbullah (2018, hlm. 107) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang memakai permasalahan sesuai dengan kondisi sehari-hari serta perlu diselesaikan dengan cara mencari informasi yang relevan dari berbagai sumber. Pendapat lain dikemukakan oleh Rahmadani (2017, hlm. 243) yang menyatakan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang memakai permasalahan nyata selaku fokus utama dalam kegiatan pembelajaran, hal ini dilakukan untuk memicu timbulnya kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan memecahkan suatu masalah dalam rangka mencari dan memahami sendiri konsep serta prinsip dari suatu materi pelajaran.

Selanjutnya menurut Wau (2017, hlm. 240) model PBL adalah model pembelajaran yang dimulai dengan penyajian masalah nyata kepada siswa serta dibutuhkannya suatu solusi melalui kerja kelompok antar siswa. Sementara itu Daryanto (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang merangsang siswa dengan menyajikan masalah nyata supaya siswa termotivasi untuk belajar. Sama halnya dengan pendapat Fauzia (2018, hlm. 42) yang menyatakan bahwa model PBL ialah sebuah model pembelajaran yang menunjukkan permasalahan diawal kegiatan pembelajaran sebagai cara untuk mengumpulkan dan menggabungkan pengetahuan siswa. Pendapat lain dikemukakan oleh Winata (2017, hlm. 23)

yang menyatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang mengharuskan siswa belajar dengan cara berpikir secara kritis karena pada awal kegiatan guru menyajikan aktivitas yang harus dilakukan siswa mengenai materi pembelajaran.

Pendapat lain dikemukakan oleh Rahmasari (2016, hlm. 3.457-3.458) yang menyatakan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang mengutamakan masalah dan cara menyelesaikannya. Sementara itu menurut Suparman (dalam Purnaningsih, 2019, hlm. 369) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar dengan cara berkolaborasi bersama temannya dalam memecahkan permasalahan berdasarkan pengalamannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Amin (dalam Islam, 2018, hlm. 615-616) yang menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang konteks pembelajarannya menggunakan permasalahan nyata yang harus diselesaikan oleh siswa, sehingga siswa mampu berpikir kritis dalam mencari ilmu pengetahuan serta dapat belajar untuk mengambil suatu keputusan. Margetson (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) menyatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang dapat membuat peningkatan pada beberapa keterampilan siswa seperti berpikir kritis, reflektif, terbuka, dan belajar secara aktif. Selain itu, model PBL dapat memberikan fasilitas untuk bekerja dalam kelompok dan memecahkan masalah sehingga keterampilan interpersonalnya dapat meningkat. Sedangkan Abidin (dalam Sumitro, 2017, hlm. 1189) menyatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman nyata yang melatih siswa untuk aktif dalam mencari pengetahuan serta menggabungkannya dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan kajian dari jurnal-jurnal di atas peneliti menemukan teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Harapit (2018), Nuraini (2017), Widhiatma (2018), Maqbullah (2018), Rahmadani (2017), Fauzia (2018), Rahmasari (2018), Wau (2017), dan Purnaningsih (2019). Berdasarkan penelitian tersebut, model PBL adalah sebuah model pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan sebagai stimulus dari guru untuk mengawali pembelajaran. Permasalahan yang guru berikan kepada siswa yaitu

permasalahan yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan nyata siswa, siswa diharuskan untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui penyelidikan autentik yang dilakukan secara berkelompok atau berpasangan. Model PBL menuntut siswa untuk mencari cara dalam menyelesaikan suatu permasalahan, dengan begitu siswa akan memperoleh solusi dan pengetahuan baru yang lebih bermakna. Pendapat ini diperkuat oleh Suyadi (2013, hlm. 130) bahwa model PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah untuk dikenalkan dan diselesaikan oleh siswa. Sejalan dengan pendapat Huda (2015, hlm. 271) yang menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang menuju pada pemahaman siswa terhadap suatu permasalahan. Selain itu Suprihatiningrum (dalam Listiani, 2017, hlm. 696) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswa berhadapan dengan permasalahan diawal kegiatan, selanjutnya siswa diharuskan mencari berbagai informasi untuk memecahkan permasalahan tersebut.

Selain itu terdapat teori yang berbeda yaitu berdasarkan penelitian Winata (2017), Islam (2018), Haryanti (2017), dan Sumitro (2017). Berdasarkan penelitian tersebut model PBL ialah sebuah model pembelajaran berbasis pengalaman yang bisa memberikan bantuan kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan cara memecahkan suatu permasalahan dan dilakukan secara berkelompok. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kodariyati (2016, hlm. 96) yang menyatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang bisa digunakan untuk melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa karena dalam pelaksanaannya guru menggunakan permasalahan sehingga siswa bisa lebih memahami materi pembelajaran. Senada dengan pendapat Juliawan (2017, hlm. 4) yang menyatakan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan suatu permasalahan sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru dari permasalahan yang dihadapinya. Selain itu Nadila (2020, hlm. 2510) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk bisa menemukan penyelesaian dari permasalahan dan

bekerja dalam kelompok, masalah yang digunakan yaitu permasalahan yang masih ada hubungannya dengan kehidupan nyata sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan aktif dalam memecahkan permasalahan.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa model PBL ialah model pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan nyata kemudian permasalahan tersebut dibagikan dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pemberian masalah dilakukan di awal kegiatan untuk mendorong munculnya aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, melatih keterampilan siswa dalam berpikir kritis, dan menggabungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki siswa. Aktivitas yang dilakukan diantaranya mencari informasi dari beberapa sumber, berdiskusi dengan teman kelompoknya, berinteraksi dengan guru maupun temannya, menyampaikan solusi dari permasalahan berdasarkan hasil penyelidikan dan menyampaikan pendapatnya. Diakhir kegiatan siswa harus mampu untuk mengambil sebuah kesimpulan dan berani dalam menyampaikan pendapatnya. Model PBL diartikan juga sebagai model pembelajaran yang berkesempatan untuk menciptakan pembelajaran yang langsung menyertakan siswa untuk mencari jawaban dari permasalahan yang disajikan sehingga siswa berperan aktif selama pembelajaran. Oleh sebab itu siswa belajar untuk mencari informasi dari berbagai sumber, mendiskusikannya dengan anggota kelompok, menjabarkannya menjadi sebuah kesimpulan kemudian menyampaikan hasilnya.

B. Karakteristik Model *Problem Based Learning*

Karakteristik model PBL diantaranya adalah kegiatan pembelajaran diawali oleh guru memberikan suatu masalah yang ada hubungannya dengan materi dan kehidupan nyata, kemudian siswa berkelompok untuk menyelidiki dan memecahkan masalah tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Widhiatma (2017, hlm. 450) bahwa karakteristik model PBL yaitu: pemberian masalah dari guru untuk siswa, permasalahan yang diberikan berhubungan dengan kehidupan sesungguhnya, secara berkelompok siswa memahami dan menggali informasi dari materi yang diberikan oleh guru serta mencari solusi, setelah siswa menemukan solusi mereka diminta untuk mempresentasikannya. Sementara itu karakteristik PBL menurut Harapit (2018, hlm. 914) diantaranya: 1) memberikan

permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, 2) pemilihan masalah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, 3) siswa melakukan penyelidikan untuk menuntaskan permasalahan, 4) pencarian solusi dari masalah dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil, 5) peran guru hanya sebagai fasilitator dan tutor belajar, 6) sumber yang digunakan oleh siswa untuk memperoleh informasi harus bervariasi, 7) hasil penyelesaian masalah berupa produk tertentu kemudian dipresentasikan oleh siswa. Sedangkan karakteristik PBL menurut Barrow dan Liu (dalam Winata 2017, hlm. 23) diantaranya: 1) *Learning is student-centered*, yang berarti bahwa kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa sehingga siswa harus mengembangkan sendiri pengetahuan yang didapatnya, 2) *Authentic problems form the organizing focus for learning*, yang berarti permasalahan yang diberikan adalah masalah yang otentik, hal ini bertujuan agar siswa mampu memahaminya dengan mudah dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, 3) *New information is acquired through self-directed learning*, yang berarti siswa berusaha mencari tahu sendiri informasi baru yang belum diketahuinya, 4) *Learning occurs in small groups*, yang berarti pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil sehingga terjadi interaksi dan pertukaran pemikiran antara siswa, 5) *Teachers act as facilitators*, yang berarti guru hanya berperan sebagai fasilitator.

Selanjutnya Ibrahim (dalam Haryanti, 2017, hlm. 59) menyatakan bahwa karakteristik model PBL diantaranya: 1) masalah yang diajukan bermakna bagi siswa secara pribadi, karena memiliki kesesuaian dengan masalah sehari-hari sehingga memungkinkan untuk mencari berbagai macam solusi, 2) adanya hubungan dengan berbagai disiplin ilmu, 3) dilakukannya penyelidikan dengan melibatkan siswa untuk menganalisis dan menjabarkan masalah, melakukan pengembangan hipotesis, mengumpulkan dan mengkaji informasi, hingga bereksperimen untuk mendapatkan suatu kesimpulan, 4) dapat memperoleh produk atau karya yang dapat dipresentasikan. Sementara itu, Rahmadani (2017, hlm. 243) menyatakan bahwa karakteristik PBL diantaranya: memiliki masalah yang nyata atau masalah yang berhubungan dengan masyarakat, agar siswa termotivasi maka masalah tersebut harus dikemas semenarik mungkin, model PBL bersifat komunikatif, kooperatif dan kolaboratif, bervariasinya sumber

informasi yang bisa digunakan, model PBL mendorong siswa untuk belajar aktif secara mandiri dan dapat mengkomunikasikan solusi yang didapatnya di depan kelas. Sedangkan karakteristik PBL menurut Fiana (2019, hlm. 159) adalah penggunaan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari sebagai bahan ajar yang harus dipahami oleh siswa dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir kritis dan memecahkan suatu permasalahan serta sebagai cara untuk memperoleh pengetahuan baru.

Pendapat lain dikemukakan oleh Amir (dalam Dewi, 2019, hlm. 148-149) yang menjelaskan bahwa karakteristik PBL diantaranya: 1) penggunaan masalah untuk mengawali pembelajaran, 2) masalah yang disajikan merupakan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata namun masih mengambang (*ill-structured*), 3) masalah yang disajikan bersifat majemuk (*multiple perspektif*), 4) menumbuhkan keinginan siswa untuk mendapatkan pengetahuan yang baru, 5) mengutamakan agar siswa dapat belajar secara mandiri (*self direct learning*), 6) sumber belajar yang dimanfaatkan bisa bervariasi, 7) pembelajaran bersifat kooperatif, komunikatif, dan kolaboratif karena pembelajaran dilakukan secara berkelompok sehingga siswa dapat berinteraksi dan saling bertukar pendapat sampai akhirnya siswa mampu untuk mempresentasikannya. Selain itu, Duch (dalam Putri, 2019, hlm. 22) menyatakan bahwa karakteristik PBL yaitu terdapat masalah yang nyata sebagai bahan ajar untuk siswa agar dapat belajar berpikir kritis serta menumbuhkan keterampilan dalam memecahkan permasalahan guna memperoleh pengetahuan baru. Sedangkan karakteristik PBL menurut Rusman (dalam Aji, 2019, hlm. 49) diantaranya: 1) poin utama yang memulai pembelajaran adalah permasalahan, 2) permasalahan yang diberikan merupakan permasalahan yang terjadi sebenarnya, 3) permasalahan mengharuskan siswa untuk menggunakan aspek yang dimilikinya, seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk melakukan identifikasi, 4) proses paling penting dalam penggunaan model PBL adalah pemanfaatan berbagai sumber untuk mencari informasi.

Karakteristik model PBL menurut Nur (dalam Shofiyah, 2018, hlm. 35) diantaranya: 1) fokus pada interdisiplin, yang berarti meskipun pusat pembelajaran ada pada masalah mata pelajaran tertentu namun solusi yang

didapatkan bisa melibatkan berbagai mata pelajaran, 2) PBL mengharuskan siswa untuk melakukan penyelidikan otentik sebagai cara pemecahan masalah yang nyata, seperti bereksperimen, membuat inferensi dan menyimpulkan hasilnya, 3) menghasilkan suatu karya yang dapat dipamerkan, yang berarti dengan menggunakan model PBL maka siswa akan menghasilkan suatu karya yang dapat dipamerkan, misalnya seperti solusi dari masalah dan laporan hasil penyelidikan, 4) kolaborasi, yang berarti dengan bekerja dalam kelompok kecil siswa akan bekerjasama dan berinteraksi sebagai upaya mengembangkan keterampilan sosialnya. Selain itu, Wahidin (dalam Setiyaningrum, 2018, hlm. 102) menyatakan bahwa karakteristik dari model PBL diantaranya: 1) masalah yang diberikan guru menjadi titik dimulainya kegiatan pembelajaran, 2) masalah yang diberikan ada kaitannya dengan kehidupan nyata, 3) dari masalah yang diajukan bisa timbul berbagai sudut pandang, 4) memberikan tantangan untuk memperoleh pengetahuan baru, memunculkan perilaku dan kompetensi siswa, 5) mengutamakan agar siswa belajar secara mandiri, 6) menggunakan sumber yang beragam, 7) bersifat komunikatif, kolaboratif, dan kooperatif, 8) mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, 9) pembelajaran diakhiri dengan elaborasi dan sintesis, 10) mengevaluasi dan mengulas pengalaman belajar bersama. Sementara karakteristik model PBL menurut Wulandari (dalam Hagi, 2019, hlm. 55) diantaranya: 1) pembelajaran dimulai dengan guru memberikan masalah yang ada kaitannya dengan kehidupan, 2) masalah yang diberikan oleh guru disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, 3) siswa melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan, 4) untuk mencari solusi dan memecahkan masalah maka dibentuk kelompok kecil, 5) peran guru sebagai fasilitator, 6) siswa sendiri yang mencari informasi, 7) siswa membuat produk sebagai hasil penyelidikan yang kemudian dipresentasikan.

Selanjutnya Sovie dan Hughes (dalam Wau, 2017, hlm. 241) menyatakan bahwa karakteristik PBL diantaranya: 1) memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan kepada siswa, 2) masalah yang diberikan harus berkaitan dengan dunia nyata siswa, 3) guru mengorganisasikan kegiatan pembelajaran di lingkungan masalahnya tidak di lingkungan disiplin ilmu, 4) dengan menggunakan kelompok kecil siswa harus bertanggung jawab dalam

melaksanakan kegiatan belajar mandiri secara langsung, 5) siswa diharuskan untuk menjelaskan, menghasilkan produk, dan mempresentasikan hal yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan kajian dari jurnal-jurnal diatas peneliti menemukan dan membandingkan bahwa terdapat teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Widhiatma (2017), Harapit (2018), Rahmadani (2017), Fiana (2019), Putri (2019), Aji (2019), Setiyaningrum (2018), Hagi (2019), dan Wau (2017). Berdasarkan penelitian mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki karakteristik seperti pemberian masalah di awal kegiatan pembelajaran, keselarasan masalah dengan kehidupan nyata siswa, dilakukannya penyelidikan autentik oleh siswa baik secara individu maupun dalam kelompok kecil, menggunakan berbagai sumber untuk memperoleh informasi, dan menghasilkan sebuah karya untuk dipresentasikan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nur (dalam Sariadi, 2014, hlm. 5) yang menyatakan bahwa karakteristik dari model PBL diantaranya mengajukan permasalahan kepada siswa yang masih berkaitan dengan ilmu yang dipelajari, adanya penyelidikan yang dilakukan oleh siswa, kemudian dihasilkan suatu karya yang bisa dipamerkan. Sejalan dengan pendapat Dianawati (2017, hlm. 5-6) yang menyatakan bahwa karakteristik model PBL diantaranya pemberian masalah yang konkrit kepada siswa, permasalahan tersebut digunakan sebagai materi pembelajaran yang kemudian harus diselesaikan oleh siswa sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditentukan. Selain itu, karakteristik model PBL menurut Islam (2018, hlm. 616) yaitu diantaranya guru memberikan permasalahan kepada siswa yang harus dicari jalan keluarnya secara individu kemudian memamerkan hasil yang sudah diperolehnya.

Selain itu terdapat teori yang berbeda yaitu berdasarkan penelitian Winata (2017), Shofiyah (2018), Dewi (2019), dan Haryanti (2017). Berdasarkan penelitian mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki karakteristik seperti menantang pengetahuan siswa dengan memberikan masalah, diperlukannya eksperimen untuk menyelesaikan permasalahan, serta mengembangkan keterampilan siswa. Pendapat tersebut diperkuat oleh Llyod-Jones (dalam Suartini, 2020, hlm. 57) yang menyatakan

bahwa karakteristik model PBL yaitu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki siswa untuk menangani permasalahan yang diberikan dan mendorong siswa untuk dapat menganalisis suatu masalah serta menelitinya. Sejalan dengan pendapat Hidayah (2016, hlm. 194) yang menyatakan bahwa karakteristik model PBL adalah penggunaan masalah nyata untuk bahan belajar siswa dalam mengembangkan keterampilan memecahkan masalah dengan cara yang sistematis. Selain itu, karakteristik model PBL menurut Kurnia (dalam Fauzia, 2018, hlm. 42) yaitu pembelajaran yang memberikan masalah nyata dan melibatkan siswa secara aktif untuk menyelesaikan permasalahan selama kegiatan pembelajaran sehingga siswa memiliki keterampilan dan pengalaman baru.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakteristik dari model PBL diantaranya:

- a. Pemberian masalah yang ada kaitannya dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan nyata siswa di awal kegiatan pembelajaran.
- b. Memberikan tantangan kepada siswa untuk dapat memperoleh pengetahuan baru sehingga akan muncul perilaku dan kompetensi siswa dalam memecahkan permasalahan.
- c. Siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari solusi dan memecahkan permasalahan yang diberikan oleh gurunya.
- d. Kegiatan penyelidikan dilakukan dengan membentuk kelompok kecil.
- e. Siswa sebagai pusat pembelajaran.
- f. Peran guru sebagai tutor dan fasilitator yang membimbing dan mengatur jalannya proses penyelidikan.
- g. Melatih dan membiasakan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber.
- h. Di akhir kegiatan siswa bersama kelompoknya mendapatkan solusi berupa suatu produk atau karya yang bisa dipamerkan dan dipresentasikan,
- i. Melatih keberanian dan kepercayaan diri dalam menyampaikan suatu hal.
- j. Melatih keterampilan sosial, berpikir kritis, memecahan masalah, dan kemandirian siswa dengan bekerja dalam suatu kelompok.

C. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Kelebihan dari model PBL ialah kegiatan pembelajarannya dapat mendorong siswa untuk memperoleh pengetahuannya secara mandiri. Hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran ini mengharuskan siswa untuk mencari dan memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (dalam Nuraini, 2017, hlm. 372) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL adalah dapat memberikan kepuasan kepada siswa karena selama proses pembelajaran siswa sendiri yang mencari dan mendapatkan pengetahuan baru sehingga menjadi lebih mudah untuk dipahami. Sejalan dengan pendapat Prayogi & Asy'ari (dalam Islam, 2018, hlm. 616) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan model PBL siswa akan mendapatkan kepuasan tersendiri karena telah berhasil mendapat pengetahuan baru yang bermanfaat bagi dirinya serta keterampilan berpikir kritis siswa dapat berkembang karena guru memberikan tantangan untuk memecahkan masalah. Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani, 2017, hlm. 243) kelebihan model PBL diantaranya dapat membiasakan siswa untuk menyelesaikan suatu masalah baik itu di dalam kelas maupun di kehidupan sehari-harinya, menciptakan rasa solidaritas karena terbiasa melakukan diskusi dengan teman-temannya, menciptakan keakraban antara guru dengan siswa, melatih siswa untuk bereksperimen jika memang masalah yang harus diselesaikan hanya bisa dengan metode eksperimen.

Kelebihan model PBL menurut Shoimin (dalam Susilowati, 2021, hlm. 47) diantaranya: 1) mendorong siswa untuk memecahkan masalah dalam situasi yang sebenarnya, 2) bertambahnya pengetahuan melalui aktivitas belajar dengan memecahkan masalah, 3) terdapat diskusi dalam kelompok yang mendorong terjadinya aktivitas ilmiah pada siswa, 4) membiasakan siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber, 5) siswa dapat menilai sendiri kemajuan belajarnya, 6) melalui kehiatan diskusi dan presentasi maka siswa dapat melakukan komunikasi secara ilmiah, 7) melalui kerja kelompok maka kesulitan belajar individual siswa dapat teratasi. Sementara itu, Wulandari (dalam Setyaningrum, 2018, hlm. 102-103) menyatakan bahwa kelebihan model PBL diantaranya: 1) siswa menjadi lebih memahami materi karena dikaitkan dengan

permasalahan, 2) menantang kemampuan pemecahan masalah siswa, 3) meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, 4) membantu proses pemahaman siswa yang berkaitan dengan kehidupan nyata, 5) mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki siswa, 6) melatih siswa untuk berpikir selama mengikuti kegiatan pembelajaran, 7) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan 8) memberi pengalaman kepada siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan Sada (dalam Ilahi, 2020, hlm. 971) menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL diantaranya: 1) dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa serta meningkatkan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran, 2) mempermudah proses transfer ilmu dalam permasalahan di kehidupan sehari-hari, 3) membantu siswa untuk lebih mudah mengembangkan ilmu baru yang didapatnya serta mengajarkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, 4) dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa, 5) memberikan tempat bagi siswa untuk dapat menerapkan ilmu yang mereka punya dalam memecahkan permasalahan di dunia nyata. Selanjutnya menurut Leonda (dalam Ifnasari, 2018, hlm. 183) model PBL memiliki kelebihan yaitu dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa, menuntut siswa untuk mempersiapkan dengan matang mengenai keputusan, kegiatan intelektual, menuntut siswa untuk selalu semangat dalam mengikuti pembelajaran, serta menuntut siswa supaya berpikir kritis dan kreatif. Selain itu, Nofziarni (2019, hlm. 2017) menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL yaitu dapat membangkitkan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran karena siswa diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam berpikir sehingga model PBL dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa. Sementara menurut Riyanto (dalam Cahyo, 2018, hlm. 29) kelebihan model PBL yaitu fokus pada kemandirian siswa dalam belajar, mampu melibatkan siswa untuk berperan aktif dalam kelompok, membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam memecahkan permasalahan melalui pengumpulan data sampai memperoleh solusi yang rasional dan otentik.

Kelebihan PBL menurut Vera (2019, hlm. 14) menyatakan bahwa kelebihan model PBL yaitu siswa menjadi aktif dalam aktivitas pemecahan masalah, lebih memahami konsep pengetahuan sehingga tertanam dengan baik,

manfaat pembelajaran yang didapat menjadi lebih bermakna, mampu menerima pendapat orang lain dan berani menyampaikan pendapatnya, serta mampu untuk berinteraksi dengan teman dalam kelompok. Sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (dalam Pelu, 2019, hlm. 116) yang menyatakan bahwa kelebihan model PBL diantaranya: 1) meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, 2) motivasi siswa untuk belajar dapat meningkat, 3) melatih siswa untuk berbagi pengetahuan dengan suasana yang baru, 4) kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, 5) siswa dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilannya secara bersamaan serta mengimplementasikan dalam kondisi yang relevan, 6) meningkatnya kemampuan berpikir kritis siswa, tumbuhnya inisiatif siswa untuk belajar dan bekerja, motivasi siswa meningkat, serta berkembangnya sikap interpersonal siswa melalui kerja kelompok.

Selanjutnya Smith (dalam Puspita, 2018, hlm. 23) menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL yaitu siswa jadi lebih memahami materi, selama pembelajaran siswa menjadi lebih aktif dan cakap, mendorong siswa menjadi lebih kritis dalam berpikir, menumbuhkan kekompakan dalam bekerja kelompok, serta melatih sikap tanggung jawab siswa terhadap penyajian hasil karyanya. Sedangkan Trianto (dalam Purnaningsih, 2019, hlm. 369) menyatakan bahwa kelebihan model PBL yaitu permasalahan yang diajukan sesuai dengan realitas siswa, konsep pembelajaran yang disajikan sesuai dengan kebutuhan siswa, menumbuhkan sifat inkuiri dalam diri siswa, ingatan siswa akan konsep pembelajaran menjadi lebih kuat, serta meningkatnya keterampilan siswa dalam memecahkan masalah.

Berdasarkan kajian dari jurnal-jurnal diatas peneliti menemukan dan membandingkan bahwa terdapat teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Rahmadani (2017), Susilowati (2021), Vera (2019), Pelu (2019), Purnaningsih (2019), dan Setyaningrum (2018). Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki kelebihan seperti membiasakan siswa untuk menghadapi dan memecahkan suatu masalah, menciptakan rasa solidaritas yang tinggi karena terjadi aktivitas selama proses pemecahan masalah, meningkatkan keterampilan untuk memecahkan masalah, serta siswa jadi lebih memahami gagasan dalam pembelajaran karena mereka sendiri yang aktif

mencari dan menemukan informasi. Pendapat tersebut diperkuat oleh Shoimin (dalam Suartini, 2020, hlm. 58) yang menyatakan bahwa kelebihan model PBL yaitu membiasakan siswa untuk dapat menyelesaikan persoalan yang dialaminya, siswa juga dapat menafsirkan sendiri ilmu yang dimilikinya, siswa memiliki keterampilan berkomunikasi dan diskusi, serta terjadinya kegiatan ilmiah selama pembelajaran yaitu penyelidikan. Senada dengan pendapat Masduriah (2020, hlm. 279) yang menyatakan bahwa kelebihan dari model PBL adalah dapat melatih kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, memberikan motivasi untuk mempelajari konsep baru, melatih pengendalian diri siswa serta membantu siswa untuk memperluas dan memperdalam pemahaman yang dimilikinya karena dirinya menjadi subjek dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, kelebihan model PBL menurut Lindinillah (dalam Mujasam, 2018, hlm. 14) yaitu mendorong siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan, meningkatkan pengetahuan siswa, fokus pada permasalahan yang dipelajari, membangun solidaritas siswa, membiasakan siswa supaya mencari informasi dari sumber yang beragam untuk menyelesaikan suatu permasalahan, meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, dan mengatasi siswa yang sulit belajar dengan kerja kelompok.

Selain itu terdapat teori yang berbeda yaitu berdasarkan penelitian Nuraini (2017), Islam (2018), Puspita (2018), Ifnasari (2018), Ilahi (2020), dan Cahyo (2018) dan Nofziarni (2019). Berdasarkan penelitian mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki kelebihan seperti menjadikan siswa merasa puas karena telah berhasil memecahkan suatu masalah, melatih keterampilan berpikir kritis siswa, menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, membantu proses transfer dan pengembangan pengetahuan siswa, serta dapat menggabungkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam waktu yang bersamaan. Pendapat tersebut diperkuat oleh Sitiava (dalam Nugroho, 2018, hlm. 200) yang menyatakan bahwa kelebihan model PBL yaitu dapat menjadikan siswa berpikir kritis dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi, pembelajaran menjadi lebih berarti bagi siswa karena pengetahuan yang diperoleh tertanam sendirinya, siswa mendapatkan manfaat dari penyelesaian masalah karena guru mengaitkannya dengan situasi yang nyata,

siswa menjadi dewasa dan mandiri serta berani menyampaikan pendapat dan memberi aspirasi pada orang lain. Selain itu, siswa menjadi aktif dan kreatif. Senada dengan pendapat Septiana (2018, hlm. 100) yang menyatakan bahwa model PBL dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa karena siswa tidak hanya diberikan teori melainkan diberikan permasalahan yang nyata, serta dapat melatih siswa untuk bekerjasama karena didalamnya terdapat kegiatan diskusi. Selanjutnya, kelebihan model PBL menurut Vitasari (2013, hlm. 7) yaitu dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kritis pada siswa, meningkatkan kreativitas guru dalam menyusun kegiatan pembelajaran, membiasakan siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, dan memotivasi siswa supaya semangat mengikuti kegiatan pembelajaran serta meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kelebihan dari model PBL diantaranya:

- a. Menjadikan siswa berperan aktif dan cakap selama kegiatan pembelajaran.
- b. Meningkatkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah.
- c. Mengasah kemampuan berpikir kritis siswa dengan memecahkan masalah.
- d. Mengembangkan sikap solidaritas dan saling menghargai dengan berinteraksi dalam kelompok untuk memecahkan masalah.
- e. Melatih kemandirian siswa karena siswa belajar mendapatkan konsep pengetahuan sehingga pembelajaran menjadi lebih berarti bagi siswa.
- f. Memberikan kepuasan kepada siswa karena telah berhasil menemukan konsep pengetahuan.
- g. Menyajikan permasalahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan nyata siswa, sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan siswa.
- h. Menumbuhkan kekompakkan dalam kegiatan kelompok.
- i. Meningkatkan daya ingat siswa.
- j. Melatih siswa untuk selalu bertanggung jawab.

D. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Kekurangan dari model PBL diantaranya memerlukan waktu yang cukup lama untuk memilih permasalahan yang berkaitan dengan materi dan kehidupan s. Seperti yang disampaikan oleh Putra (dalam Islam, 2018, hlm. 616)

bahwa kelemahan model PBL diantaranya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai apabila siswanya malas, waktu dan dana yang diperlukan cukup banyak, hanya mata pelajaran tertentu yang dapat menggunakan model PBL, dan guru akan kesulitan apabila kurang menguasai modelnya. Sementara menurut Mustaji (dalam Haryanti, 2017, hlm. 60) kekurangan dari model PBL diantaranya: 1) siswa tidak akan mau mencoba memecahkan masalah apabila merasa malas dan beranggapan bahwa masalah tersebut rumit untuk diselesaikan, 2) membutuhkan waktu yang cukup untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran, 3) apabila siswa tidak memahami alasan kenapa mereka harus memecahkan masalah tersebut, maka siswa tidak akan memiliki ketertarikan untuk mempelajarinya. Sama halnya dengan pendapat Warsono dan Hariyanto (dalam Rahmadani, 2017, hlm. 243) menyatakan bahwa kekurangan model PBL adalah tidak sedikit guru yang belum bisa mengantarkan siswa untuk memecahkan suatu masalah, memerlukan waktu dan biaya yang lumayan, apabila aktivitas siswa dilakukan diluar maka guru sulit untuk memantaunya.

Kekurangan model PBL menurut Sanjaya (dalam Susilowati, 2021, hlm. 47) adalah sulitnya memecahkan masalah apabila siswa tidak berminat dan tidak percaya bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan, dengan begitu dirinya akan enggan untuk mencoba, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyiapkan kegiatan pembelajaran supaya penerapannya berhasil, siswa tidak akan mempelajari hal yang ingin dipelajarinya apabila tidak memahami alasan mengapa mereka harus memecahkan masalah tersebut. Sedangkan menurut Putri (2018, hlm. 23) kekurangan dari model PBL diantaranya: 1) tidak semua mata pelajaran dapat menggunakan model PBL, karena beberapa mata pelajaran mengharuskan guru berperan aktif dalam menyampaikan materi, model PBL cocok untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan memecahkan masalah, 2) sulitnya membagi tugas dalam kelompok karena tingginya tingkat keragaman dalam satu kelas. Sejalan dengan pendapat Vera (2019, hlm. 14) yang menyatakan bahwa model PBL tidak bisa digunakan pada setiap materi, dalam satu kelas tingkat keragaman siswanya tinggi, memerlukan waktu yang cukup lama, serta membutuhkan guru yang mampu mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Senada dengan pendapat Setyaningrum (2018, hlm. 103) yang menyatakan bahwa kelemahan dari model PBL adalah apabila siswa mengalami kegagalan dan minat belajarnya rendah maka dirinya akan takut untuk mencoba kembali, waktu yang dibutuhkan untuk persiapan tidaklah sebentar, serta kurangnya motivasi siswa untuk memecahkan masalah karena pemahaman terhadap masalahnya masih kurang. Sementara itu, Kurniasih dan Sani (dalam Pelu, 2019, hlm. 116) menyatakan bahwa kelemahan dari model PBL yaitu menuntut semua siswa untuk berkonsentrasi dan berkreasi setinggi mungkin, waktu yang diperlukan siswa untuk memecahkan masalah sampai tuntas cukup panjang, serta guru kesusahan untuk menjadi fasilitator yang harus memberikan dorongan kepada siswa untuk berani berpendapat maupun bertanya. Sedangkan Septiana (2018, hlm. 101) yang menyatakan bahwa kelemahan dari model PBL yaitu sulit memilih isu yang dikenali siswa supaya siswa tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam. Selain itu, siswa dan guru harus benar-benar memahami model PBL karena jika kurangnya pemahaman maka kegiatan pembelajaran tidak akan berjalan seperti semestinya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Nuraini (2017, hlm. 372) yang menyatakan bahwa PBL memiliki kekurangan, diantaranya: jika keinginan dan keyakinan peserta didik untuk menuntaskan masalah kurang maka akan muncul rasa ragu untuk mencoba menyelesaikannya, waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkan segalanya cukup lama, serta jika siswa tidak memahami permasalahan yang diberikan maka mereka tidak akan memiliki keinginan belajar hal yang ingin dipelajari. Sedangkan Lindinillah (dalam Mujasam, 2018, hlm. 14) menyatakan bahwa kekurangan model PBL diantaranya: 1) tidak semua materi bisa menggunakan model PBL, ada beberapa materi yang menuntut gurunya supaya berperan aktif menyampaikan materi kepada siswa, 2) dalam satu kelas terdiri dari siswa-siswa yang tingkat keegoisannya berbeda, sehingga guru kesulitan untuk membagi tugas, 3) dikhawatirkan tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai menjadi tidak tercapai karena pelaksanaan model PBL memerlukan waktu yang cukup lama, 4) membutuhkan guru yang memiliki kemampuan baik dalam memotivasi siswa supaya diskusi dalam kelompok berjalan secara efektif.

Senada dengan pendapat Shoimin (dalam Suartini, 2020, hlm. 58) yang menyatakan bahwa kelemahan dari model PBL adalah tidak bisa digunakan untuk semua mata pelajaran dan sulitnya dalam membagi tugas karena tingginya tingkat keragaman siswa. Sedangkan menurut Sitiava (dalam Nugroho, 2018, hlm. 200) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran tidak akan tercapai apabila siswanya malas, memerlukan dana dan waktu yang banyak, serta tidak semua mata pelajaran cocok untuk model PBL.

Berdasarkan kajian dari jurnal-jurnal diatas peneliti menemukan dan membandingkan bahwa terdapat teori yang hampir sama yaitu dari penelitian Islam (2018), Haryanti (2017), Susilowati (2021), Setyaningrum (2018), Nugroho (2018), Septiana (2018), dan Nuraini (2017). Berdasarkan penelitian mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki kekurangan, seperti sulitnya mencapai tujuan pembelajaran apabila siswa malas untuk mengikuti rangkaian kegiatan, jika mengalami kegagalan maka siswa enggan untuk mencoba kembali, memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkan kegiatan pembelajaran, seperti menentukan permasalahan yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan nyata siswa, serta siswa tidak akan tertarik untuk memecahkan masalah apabila tidak memahami alasannya. Pendapat tersebut diperkuat oleh Masduriah (2020, hlm. 279) yang menyatakan bahwa kelemahan dari model PBL yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa sehingga dirinya enggan untuk mencoba, supaya kegiatan yang dilakukan berhasil maka memerlukan waktu yang cukup lama untuk mempersiapkannya, hanya bisa digunakan untuk beberapa materi, dan tidak lengkapnya bahan ajar yang tersedia. Selanjutnya kelemahan model PBL menurut Sariadi (2014, hlm. 5-6) yaitu memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyampaikan materi sampai benar-benar selesai, tidak bisa diterapkan pada setiap materi pelajaran, dan sulit untuk menyesuaikan materi dengan model PBL.

Selain itu terdapat teori yang berbeda yaitu berdasarkan penelitian Rahmadani (2017), Putri (2018), Vera (2019), Pelu (2019), Mujasam (2018), dan Suartini (2020). Berdasarkan penelitian mereka dapat ditarik kesimpulan bahwa model PBL memiliki kekurangan seperti kurangnya kemampuan guru yang bisa

mendorong siswa untuk memecahkan masalah, guru sulit mengontrol kegiatan siswa apabila kegiatannya harus dilakukan di luar ruangan, tidak bisa digunakan untuk setiap mata pelajaran karena beberapa mata pelajaran mengharuskan guru untuk berperan lebih aktif, tingginya tingkat keragaman dalam satu kelas sehingga guru kesulitan untuk membagi tugas, menuntut siswa untuk terus berkonsentrasi dan berkreasi setinggi mungkin, rumitnya mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan, serta sering terjadi *miss*-konsepsi antara guru dengan siswa, pendapat tersebut diperkuat oleh Sa'diyah (2015, hlm. 16) yang menyatakan bahwa kelemahan dari mode PBL yaitu sulitnya membagikan tugas pada siswa karena beragamnya karakteristik siswa. Selain itu, kelemahan model PBL menurut Trianto (2009, hlm. 6) yaitu sering terjadinya kesalahan dalam memahami konsep pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model PBL diantaranya:

- a. Apabila siswa malas dan tidak memiliki keyakinan untuk menyelesaikan masalah, maka tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan tidak akan tercapai.
- b. Siswa enggan untuk mencoba lagi apabila sudah mengalami kegagalan.
- c. Waktu yang dibutuhkan untuk menyiapkannya cukup lama, seperti memilih masalah yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran dan kehidupan nyata siswa.
- d. Membutuhkan guru yang memiliki kemampuan dalam memotivasi siswa untuk mencari sendiri konsep pengetahuan dan bisa mendorong siswa untuk memecahkan permasalahan.
- e. Tidak bisa digunakan untuk semua materi pelajaran, karena ada beberapa materi yang mengharuskan gurunya berperan aktif dalam menyampaikan materi.
- f. Guru sulit memantau siswa apabila kegiatannya harus dilakukan di luar ruangan.
- g. Sulit membagi tugas karena tingginya tingkat keragaman siswa dalam satu kelas.
- h. Menuntut siswa untuk terus berkonsentrasi dan berkreasi.